

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Modal**

Modal dalam suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting, semakin besar suatu perusahaan, tuntutan keberadaan modal semakin besar pula. Menurut Munawir (2004 : 19) pengertian modal sebagai berikut :

Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal ( modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang – hutangnya.

Pengertian modal menurut PSAK No. 21 paragraf 2 (IAI : 2004), modal atau ekuitas adalah “Bagian hak milik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut”.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa modal adalah bagian atau hak milik yang dimiliki oleh perusahaan, biasanya ditunjukkan dalam pos modal dan digunakan untuk sumber pembiayaan perusahaan. Selain pengertian modal di atas, Riyanto (2001 : 19) menjelaskan bahwa “modal yang menunjukkan bentuknya adalah modal aktif sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya ialah apa yang disebut modal pasif”.

Penjelasan mengenai modal aktif dan modal pasif adalah sebagai berikut:

1. Modal aktif adalah modal yang tertera di sebelah debet dari neraca yang menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan yang ditanamkan. Modal aktif dibagi dua, yaitu :

- a. Modal aktif berdasarkan cara dan lamanya perputaran dapat dibedakan antara lain :
    - Aktiva lancar yaitu aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi dan proses perputaran dalam jangka waktu pendek (umurnya kurang dari satu tahun)
    - Aktiva tetap yaitu aktiva yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur habis, serta proses perputarannya dalam jangka waktu panjang (lebih dari satu tahun)
  - b. Modal aktif berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan dapat dibedakan menjadi dua :
    - Modal kerja (*working capital*), yaitu jumlah keseluruhan dari aktiva lancar (*gross working capital*) atau terlebih lancar dari aktiva lancar (*net working capital*)
    - Modal tetap adalah jumlah keseluruhan aktiva tetap.
2. Modal pasif adalah modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan bentuk – bentuk dimana dana diperoleh.
    - a. Modal pasif berdasarkan asalnya dibedakan menjadi :
      - Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik modal perusahaan itu sendiri dari hasil usahanya (cadangan, saldo laba), atau berasal dari pengambil bagian , persero atau pemilik (modal saham, persero dan lain – lain).
      - Modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur (hutang)

b. Modal pasif berdasarkan lamanya penggunaan dibedakan menjadi modal jangka panjang dan modal jangka pendek. Penggunaan modal pasif didasarkan pada :

- Syarat likuiditas yang terdiri dari modal jangka panjang dengan modal jangka pendek.
- Syarat solvabilitas yang terdiri dari modal asing dan modal sendiri
- Syarat rentabilitas yang terdiri dari modal dengan pendapatan tidak tetap (modal saham).

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari – hari. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari – hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak akan memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

## **2.2 Modal Kerja**

### **2.2.1 Pengertian Modal Kerja**

Modal kerja yang dibahas disini adalah modal kerja dalam konsep kuantitatif dimana dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*) atau disebut modal kerja bruto.

Pengertian modal kerja menurut J.Fred Weston dan Eugene F.Brigham (dalam Agnes Sawir 2005 : 129) adalah sebagai berikut: ‘Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat berharga), piutang dagang dan persediaan’.

Pendapat senada juga diungkapkan Burton A Kolb (dalam Sawir 2005;129) pengertian modal kerja sebagai berikut :

*‘Working capital is the investment of firm in short term or current asset. Which includes cash, marketable securities, account receivable, short term note receivable, inventories and in some firm, expense pre payment’.*  
(modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau aktiva lancar termasuk didalamnya kas, surat berharga, piutang, persediaan didalam beberapa perusahaan, biaya yang di bayar dimuka).

Menurut Agnes Sawir (2005:129) pengertian modal kerja yaitu : adalah “keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari – hari”. Sedangkan pengertian modal kerja dalam konsep kuantitatif menurut Munawir (2004:114) adalah “modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*)”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa modal kerja adalah antara aktiva lancar, yang digunakan untuk membiayai aktivitas atau kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Dari definisi diatas aktiva lancar yang dimaksud adalah kas, piutang, dan persediaan. Total dari aktiva lancar disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Dengan demikian modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik berubah

bentuknya dalam satu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

### 2.2.2 Konsep Modal Kerja

Bambang Riyanto (2001 : 57) mengemukakan konsep modal kerja atau pengertian modal kerja adalah :

- “ 1. Konsep Kuantitatif
- 2. Konsep Kualitatif
- 3. Konsep Fungsional “

Adapun penjelasan konsep modal kerja di atas adalah sebagai berikut :

#### 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*)

#### 2. Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus

disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar tidak boleh digunakan perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja dalam konsep ini adalah bagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Atau merupakan selisih positif dari keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. modal kerja dalam konsep ini disebut modal kerja netto (*net working capital*).

### 3. Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan untuk menghasilkan *current income*. Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode – periode berikutnya (*future income*).

Dari konsep modal kerja tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan mengenai pengertian modal kerja, yaitu modal kerja yang merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang ada dalam perusahaan, modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar atas utang lancarnya, dan modal kerja berdasarkan fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Walaupun demikian pada prinsipnya pos-pos yang tercakup di dalam aktiva

lancar adalah sama, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan lain sebagainya. Singkatnya modal kerja mencakup manajemen perusahaan berupa :

1. Penentuan besarnya aktiva lancar yang harus dipertahankan atau berupa sumber – sumber keuangan yang harus diinvestasikan pada aktiva lancar.
2. Kebutuhan yang menyangkut hubungan antara berbagai jenis aktiva dan pembiayaannya.

Dari ketiga konsep modal kerja di atas, maka dalam penelitian ini digunakan modal kerja dengan konsep kuantitatif, karena konsep ini menunjukkan keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menitik beratkan kepada kuantitas yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi perusahaan jangka pendek.

### 2.2.3 Komponen Modal Kerja

Modal kerja yang dibahas disini adalah modal kerja dalam konsep kuantitatif yaitu modal kerja bruto (*gross working capital*), yang merupakan jumlah aktiva lancar. Komponen modal kerja mencakup aktiva lancar, yang dijelaskan sebagai berikut :

- **Aktiva lancar**

Munawir ( 2004 : 14 ) menyatakan pengertian aktiva lancar sebagai berikut :

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)

Menurut PSAK No. 1 paragraf 42 (IAI : 2004) suatu aktiva dikatakan sebagai aktiva lancar apabila aktiva tersebut :

1. Diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan; atau
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca; atau
3. Berapa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Menurut Suad Husnan dan Pujiastuti ( 2004 : 139) bahwa aktiva lancar adalah “aktiva yang secara normal berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang”. Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama jangka waktu normal (biasanya satu tahun).

Yang termasuk aktiva lancar adalah :

a. Kas (*cash*)

Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, cek, wesel-wesel bank, dan lain-lain. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan, karena sifat likuidnya tersebut kas memberikan keuntungan yang paling rendah.

Adapun pengertian kas menurut Agnes Sawir (2005:182) yaitu “Kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk, seperti deposito dan rekening Koran”. Sedangkan pengertian kas menurut PSAK No.2 paragraf

5 (IAI : 2004) adalah “ Kas terdiri dari saldo kas (*cash on Hand*) dan rekening giro”.

Kas atau uang tunai dapat membiayai kegiatan operasi perusahaanya. Uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya tidak dapat dimasukkan dalam pos kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

b. Investasi Jangka Pendek (*Temporary Investment*)

Obligasi pemerintah, obligasi perusahaan industri, dan surat-surat utang sejenis, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali dikenal sebagai investasi jangka pendek. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan, dan bila surat-surat berharga tersebut dapat segera dijual, maka dapat dianggap sebagai aktiva lancar. Surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka pendek dengan maksud untuk diperjualbelikan (*trading securities*).

Surat berharga (efek) menurut PSAK No.31 (2007 : 31.3) adalah :”Efek adalah surat berharga yaitu berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan dari kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka dan setiap derivatifnya dari efek”

Munawir (2004 : 14 – 15) mengatakan yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah :”deposito di bank, surat – surat berharga yang

berwujud saham, obligasi dan surat hipotek, sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjualbelikan.

c. Piutang Dagang (*Accounts Receivable*)

Piutang dagang meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit. Kebijakan penjualan kredit sengaja dilakukan untuk memperluas pasar dan memperbesar hasil penjualan. Dengan kebijakan penjualan kredit ini juga akan menimbulkan resiko bagi perusahaan akan tidak dapat ditagihnya sebagian atau bahkan mungkin seluruh dari piutang tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus memperhitungkan biaya atas resiko tidak dapat ditagihnya piutang tersebut dalam *bad debt expense*.

d. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes. Promes tagih adalah promes yang ditandatangani untuk membayar sejumlah uang dalam waktu tertentu yang akan datang kepada seseorang atau suatu perusahaan yang tercantum dalam surat perjanjian tersebut (nama perusahaan yang memegang surat tersebut)

e. Penghasilan yang akan masih diterima (*Account Receivable*)

Penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain, tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.

f. Persediaan Barang (*inventories*)

Barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca. Untuk perusahaan industri yang mengolah bahan dasar menjadi barang jadi, mempunyai tiga persediaan yakni persediaan bahan dasar atau bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Riyanto (2001:70) mendefinisikan *inventory* sebagai berikut: “*inventory* merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual, yang tidak mengalami proses lebih lanjut didalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan”

Sedangkan menurut Soemarso (2005:229) persediaan didefinisikan sebagai berikut: “Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan”.

Menurut PSAK No. 14 (2007 : 141-142) definisi persediaan sebagai berikut:

Persediaan adalah aktiva:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam pengolahan ; atau
- c. Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Persediaan barang merupakan sejumlah barang yang disediakan dan barang-barang yang terdapat dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam perusahaan, karena jumlah persediaan akan menentukan dan mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan tersebut.

g. Biaya Yang dibayar dimuka (*Prepaid Expense*)

Pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain yang belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan. Contohnya yaitu biaya sewa yang dibayar di muka dan biaya iklan yang dibayar di muka.

#### **2.2.4 Pentingnya Modal Kerja Yang Cukup**

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2004 : 116) manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.

2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki kredit standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku biasa dan supply yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam posisi resesi atau depresi.

Di luar kondisi di atas, yakni adanya modal kerja yang berlebihan dan terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan pengelolaan dana yang tidak efektif disamping akan menimbulkan keburukan-keburukan seperti, dapat menimbulkan pemborosan-pemborosan, investasi-investasi pada cabang yang tidak diinginkan dan kerugian bunga karena saldo bank yang tidak digunakan.

#### **2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja**

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Munawir (2004:117) menyatakan bahwa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan.

Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja tersebut diatas adalah:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan

Modal kerja pada suatu perusahaan jasa relatif akan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja pada perusahaan industri, karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang, maupun persediaan apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangat berbeda, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari, oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri memerlukan modal kerja yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dagang atau jasa, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam persediaan baik bahan baku, barang dalam proses maupun barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual.

Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut maka besar pula modal kerja yang diperlukan.

### 3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atas bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

### 4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperkecil jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar utangnya dalam periode diskonto tersebut.

### 5. Tingkat perputaran persediaan.

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan

semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

### 2.2.6 Sumber Modal Kerja

Modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar jaminan bagi kreditur jangka pendek. Munawir (2004:120) menyatakan bahwa pada umumnya modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

1. Hasil Operasi Perusahaan

Adalah jumlah *net income* yang tampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat – surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat – surat berharga ini mengakibatkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.

### 3. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil dari penjualan aktiva tetap. Investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar jumlah penjualan tersebut.

### 4. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang diperlukan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk utang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan utang dalam bentuk obligasi harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Di samping keempat sumber modal tersebut diatas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja), misalnya dari pinjaman atau kredit dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (*supplier*). Bertambahnya aktiva lancar diimbangi dengan dengan bertambahnya utang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti net working capital) tidak berubah.

## 2.3 Laba

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada *profit oriented* adalah menghasilkan laba secara terus menerus sehingga kontinuitas perusahaan (*going concern*) terjaga dan dapat dipertahankan, bahkan untuk memperluas usaha perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan memperoleh laba apabila produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat terjual dengan nilai yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang bersangkutan. Oleh karena itu jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas, karena laba adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran.

### 2.3.1 Pengertian Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dikurangi biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar – besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang pengertian laba, menurut PSAK No 25 (2005 : 25.2-25.3) pengertian laba adalah sebagai berikut :

Laba adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu pendapatan dan beban dalam suatu periode harus tercakup dalam pendapatan laba/rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan semuanya.

Harahap (2007:241) mengemukakan pengertian laba sebagai berikut :

Laba adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dari transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi pemilik.

Sedangkan pengertian laba menurut Soemarso (2005 : 220) “laba adalah selisih lebih dari pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha”. Sedangkan menurut Anthony & Govindarajan dalam skripsi Lukman Syamsudin (2008:35) mengemukakan bahwa ‘laba adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan ukuran kinerja yang berguna karena memungkinkan pihak manajemen senior dapat menggunakan satu indikator’.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode. Karena laba pada satu perusahaan atau unit usaha dijadikan sebagai tujuan utama, maka laba merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi dari pimpinan dan manajemen perusahaan, dengan kata lain efektifitas dan efisiensi dari suatu perusahaan secara garis besar dapat dilihat pada laba yang diraihinya.

### 2.3.2 Jenis – Jenis Laba

Jenis – jenis laba menurut Soemarso (2005 : 229) dalam perhitungan laba yaitu :

1. Tambahan nilai (*value added*) yaitu harga jual produksi dan jasa perusahaan dikurangi harga pokok barang dan jasa yang dijual.

2. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
3. Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
4. Laba bersih perusahaan yaitu kelebihan hasil dari biaya seluruh pendapatan dan rugi. Biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil..
5. Laba bersih bagi investor yaitu sama seperti laba bersih perusahaan tetapi setelah dikurangi pajak penghasilan.
6. Laba bersih bagi pemegang saham residual yaitu laba bersih kepada pemegang saham dikurangi deviden saham preferen.

Dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat penggolongan dalam penetapan pengukuran laba sebagai berikut :

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dari harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih sebelum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
2. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Laba bersih sebelum potongan pajak, merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain – lain.
4. Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa setiap jenis laba mempunyai suatu perhitungan tersendiri. Seperti laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan harga pokok penjualan. Laba operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi, dan laba bersih yaitu laba operasi ditambah penjualan dikurangi beban. Dapat disimpulkan pula bahwa istilah laba dapat berbeda – beda tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Misalnya laba operasi bisa disebut sebagai laba usaha, atau bisa juga disebut laba bersih operasi yang merupakan selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

### **2.3.3 Laba Operasi**

#### **2.3.3.1 Pengertian Laba Operasi**

Laba operasi merupakan laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Pengertian laba operasi menurut Soemarso (2004:227) adalah “Selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha atau laba operasi. Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata – mata dari kegiatan utama perusahaan”. Pengertian laba operasi menurut Sigit Winarno bahwa laba operasional adalah “laba dari kegiatan usaha pokok dalam periode tertentu”.

Dari beberapa pengertian laba operasi di atas dapat disimpulkan bahwa laba operasi dapat disebut juga laba usaha, yaitu laba yang diperoleh dari selisih laba kotor dengan beban operasi.

### 2.3.3.2 Aspek Laba Operasi

Terdapat tiga aspek penting dalam laba operasi, yaitu sebagai berikut:

1. Laba operasi terkait hanya dengan laba yang berasal dari aktivitas operasi. Karenanya, setiap pendapatan dan beban yang tidak terkait dengan operasi usaha bukan merupakan bagian laba operasi.
2. Terkait dengan yang pertama, laba operasi terpusat pada laba perusahaan secara keseluruhan dan bukan hanya untuk pemegang ekuitas. Hal ini berarti bahwa pendapatan dan beban keuangan (terutama beban bunga) tidak dimasukkan saat mengukur laba operasi.
3. Laba operasi hanya terkait dengan aktivitas usaha yang masih berlangsung. Hal ini berarti, tiap laba atau kerugian yang terkait dengan operasi yang dihentikan dikeluarkan dari laba operasi.

### 2.3.3.3 Perhitungan Laba Operasi

Contoh perhitungan laba operasi menurut PSAK No. 1 paragraf 02 (IAI 2007) adalah sebagai berikut:

Penjualan Netto	XX
Harga Pokok Penjualan	(XX)
Laba Bruto	XX
Biaya Operasi	<u>(XX)</u>
Laba Operasi	XX

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Penjualan neto adalah penjualan pada nilai faktur dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, beban transpor yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil.

- Harga pokok penjualan adalah harga beli perolehan dari barang yang dijual
- Laba bruto adalah selisih antara penjualan neto dengan harga pokok penjualan. Disebut bruto karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya operasi.
- Biaya operasi timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya operasi ini umumnya dipisahkan menjadi dua bagian yaitu:
  1. Biaya penjualan atau biaya pemasaran. Biaya penjualan mencakup biaya-biaya yang langsung berhubungan dengan penjualan dan pengiriman barang dagangan. Yang termasuk biaya penjualan ini misalnya: biaya advertensi atau biaya iklan, biaya pengiriman, biaya yang berhubungan dengan bangunan toko, biaya gaji, dan lain-lain.
  2. Biaya umum dan administrasi meliputi biaya-biaya pengawasan umum dan penyelenggaraan biaya administrasi kantor, pemeliharaan catatan akuntansi, pembelian, korespondensi umum, penagihan piutang, dan lain-lain. Yang termasuk dalam kelompok biaya umum dan administrasi ini misalnya: biaya yang berhubungan dengan bangunan kantor dan administrasi kantor, biaya pemeriksaan pembukuan, biaya kredit dan penagihannya, biaya asuransi dan biaya umum lainnya.

### 2.3.4 Unsur – Unsur laba

Unsur – unsur laba menurut Soemarso (2005:117) adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban – kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas – aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti berkelanjutan.
2. Beban adalah arus keluar atas pemakaian lain nilai aktiva atau terjadinya kewajiban yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas – aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi yang berkelanjutan dari satu entitas.
3. Keuntungan adalah kenaikan aktiva bersih yang berasal dari transaksi *peripheral* (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal yang utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain atau kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau nilai pemilik.
4. Kerugian adalah penurunan ekuitas yang berasal dari transaksi *peripheral* atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

## 2.4 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait dengan Laba Operasional juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Operasional Pada PT. Pindad (persero)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Laba Operasional berpengaruh positif terhadap Perputaran Modal Kerja, dan mempunyai hubungan korelasi yang kuat sebesar 63,49%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Maya Pribawanti tahun 2007, dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Operasional Pada PT. INTI (persero). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Laba Operasional berpengaruh positif terhadap Perputaran Modal Kerja, dan mempunyai hubungan korelasi yang kuat sebesar 82,08% dan sisanya sebesar 17,92% dipengaruhi oleh faktor lain

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam setiap perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur, tersedianya modal kerja yang cukup dalam arti mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atas operasi perusahaan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh manajemen, karena dengan modal kerja yang cukup akan membantu perusahaan untuk beroperasi ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Pengelolaan modal mempunyai peran yang sangat penting untuk menghasilkan laba dan menjamin kontinuitas perusahaan, modal utama yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya adalah modal kerja,

masalah modal kerja menjadi perhatian sebagian besar pihak manajemen, mengingat pentingnya modal kerja bagi kelancaran operasional perusahaan.

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak dipergunakan secara efektif untuk kegiatan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Ketidacukupan maupun *miss-management* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

“Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”. (Agnes Sawir, 2001:129).

J. Fred Weston dan Eugene F.Brigham (dalam Sawir 2005:129) menyatakan modal kerja adalah sebagai berikut :’modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, (surat berharga), piutang dagang dan persediaan’.

Ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang dikemukakan oleh Munawir (2004:114), diantaranya :

1. Konsep Kuantitatif, dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*),
2. Konsep Kualitatif, konsep ini menyatakan modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*)
3. Konsep Fungsional, konsep ini menganggap fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan konsep kuantitatif atau *gross working capital*, karena konsep ini menunjukkan keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menitik beratkan kepada kuantitas yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja yang dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu dalam konsep ini modal kerja yang besar tidak mencerminkan *margin of safety* pada kreditur jangka pendek yang besar juga. Modal kerja yang besar tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

Kemudian pengertian modal kerja yang lain menurut Faisal Afif dan Utjuf Supandi (1984:10-14) mengungkapkan pengertian modal kerja, dan membaginya kedalam dua pengertian :

- Modal kerja Keseluruhan : yaitu dana yang terkait pada unsur harta lancar baik yang dibelanjai dengan kredit jangka panjang maupun kredit jangka pendek.
- Modal Kerja Inti : dana yang terkait pada unsur harta lancar yang sifatnya relative permanen sehingga harus dipertahankan apa adanya.

Dengan melihat pendapat – pendapat tersebut diatas, ternyata belum ada keseragaman pendapat mengenai pengertian modal kerja. Akan tetapi secara sederhana modal kerja dapat diartikan sebagai setiap dana yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus mengusahakan keunggulan daya saing (*competitive advantage*), dalam arti meningkatkan peranannya dalam pasar.

Apabila perusahaan memiliki berbagai sumber modal kerja, maka hal tersebut harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya. Menurut pendapat S. Munawir (2005:120-122) bahwa pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

- a. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
- b. Keuntungan dari hasil penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
- c. Penjualan aktiva tidak lancar berupa hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- d. Penjualan saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Di samping keempat sumber modal kerja tersebut masih ada lagi sumber lain yang diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancar, misalnya pinjaman kredit dari bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta utang dagang yang diperoleh dari pembelian yang diperoleh dari pemasok. Bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau diikuti dengan bertambahnya utang lancar sehingga modal kerja tidak berubah.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja dapat dikatakan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan;

2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar

Menurut Syafruddin Alwi (1994:7), “manajemen modal kerja yang tepat akan menghasilkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan”. Efisiensi pada penggunaan modal kerja dapat dilihat dari jumlah penjualan yang dapat dihasilkan oleh setiap jumlah modal kerja yang digunakan perusahaan untuk melakukan proses produksi.

“Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam hal ini modal kerja akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan” (Munawir, 2004:116).

Laba menurut Zaki Baridwan (1997:31) adalah,

Laba (*gain*) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Menurut Soemarso (2005:234), laba terbagi menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Laba kotor (*gross profit*), adalah penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.
2. Laba operasi (*income from operation*), adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.
3. Laba bersih (*net income*), adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian.

4. Laba ditahan (*retained earnings*), merupakan jumlah akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi distribusi laba (*income distribution*) yang dilakukan.

Dikarenakan besarnya jumlah modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan, maka jenis laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba operasi atau laba operasional.

Laba (rugi) operasional menurut Harnanto (1979:239) adalah “hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan dan kecuali jika ada perubahan-perubahan besar dalam keadaan ekonomi, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun”

Sedangkan Sigit Winarno dan Sujana Ismaya (2007:359) menyatakan bahwa, “Laba operasional adalah laba dari kegiatan usaha pokok dalam periode tertentu”.

Komarudin (1994:222) menyatakan laba operasional adalah “kenaikan kekayaan akibat dari aktivitas teratur dari suatu usaha yang dibedakan dari aktivitas yang tidak berhubungan dengan usaha tersebut”.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan mempengaruhi kelancaran operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar modal kerja yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan akan menghasilkan laba yang optimal apabila kegiatan operasi dalam perusahaan berjalan dengan lancar,

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun paradigma penelitian pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasional pada PT. Toko Gunung Agung, Tbk sebagai berikut :



**Gambar 2.1.**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan :

X = Modal Kerja

Y = Laba Operasional

→ = Modal Kerja Mempengaruhi Laba Operasional

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2007:70). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan definisi tersebut, serta untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian, maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh positif antara modal kerja terhadap laba operasional”.

## 2.7 Asumsi

Asumsi merupakan persyaratan hipotesis, yaitu sebagai dasar untuk mempertegas variabel-variabel. Menurut Komarudin (1994:22):

Asumsi adalah suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang dievaluasi, asumsi berhubungan dengan syarat-syarat kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakikat dan arah argumentasi.

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Faktor – faktor lain yang mempengaruhi laba selain modal kerja seperti harga jual, biaya bahan baku, pengalaman dan inovasi produk dianggap konstan.

